

PENANGANAN DAN PENANGGULANGAN STUNTING DI KOTA BANJAR

Desinta Adisti Rizqia Ramadhanti¹, Erlan Suwarlan², Teguh Anggoro²

Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia¹⁾²⁾³⁾

e-mail: desinta.adisti@gmail.com¹, erlan.tasik@gmail.com²,
goeh.an77@gmail.com³

Submitted: 23-08-2024, Reviewed: 31-08-2024, Published: 12-09-2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Program Penanganan dan Penanggulangan Stunting di Kota Banjar belum optimal sehingga perlu dilakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program. Adapun tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Program Penanganan dan Penanggulangan Stunting di Kota Banjar. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder yang dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan atau analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (Penyajian data) dan Conclusion Drawing atau Verification (penarikan kesimpulan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila melihat dari 3 (tiga) dimensi yang digunakan dan berdasarkan 9 (Sembilan) indikator semuanya sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat sudah adanya perkumpulan lintas sektor yang dilakukan oleh tim penanggulangan stunting diantaranya ada Dinas Kesehatan, Puskesmas, Posyandu, Dinas KB, sekolah-sekolah, serta dari unsur aparat pun ikut terlibat. Ini mendandakan bahwa keseriusan tim penanggulangan stunting yang ada di Kota Banjar untuk terus menurunkan angka stunting yang masih ada. Selain itu adanya forum atau rembung stunting yang rutin dilakukan oleh tenaga kesehatan dan juga pemerintah Desa/kelurahan. Di Kota Banjar sendiri melalui Dinas Kesehatan melakukan inovasi program berupa Pemberian Makan Tambahan (PMT) yang tersebar kesetiap wilayah yang beresiko terkena stunting, dengan bekerja sama dengan puskesmas, posyandu lewat kader-kader yang bertugas. Dengan adanya program yang berjalan dengan di dukung oleh beberap unsur diharapkan bisa terus di jalankan sampai angka stunting itu menurun, dan adanya pemahaman yang baik dari masyarakat akan sadar terhadap pentingnya memahami adanya resiko stunting yang bisa saja di alami. Ketika dari pemerintah sudah memberikan program yang baik maka harus didukung juga oleh masyarakat yang bisa memahami akan hal tersebut.

Kata Kunci: *Evaluasi Program; Penanganan; Penanggulangan; Stunting*

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi pertumbuhan anak yang terhambat atau terhenti, biasanya terjadi pada masa pertumbuhan awal, yaitu pada tahun pertama kehidupan seorang anak. Kondisi stunting terjadi akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam hal nutrisi esensial seperti protein, energi, vitamin, dan mineral. Hal ini mengakibatkan pertumbuhan fisik anak tidak sesuai dengan usianya, sehingga anak

menjadi lebih pendek daripada seharusnya. Pola makan yang buruk, kekurangan variasi dalam pola makan, terutama kurangnya makanan bergizi seperti buah, sayuran dan sumber protein yang dapat berkontribusi pada stunting.

Stunting merupakan permasalahan yang semakin banyak ditemukan di Negara berkembang, termasuk Indonesia. Hasil riset kesehatan dasar (RISKEDAS) 2018 menunjukkan bahwa bayi usia dibawah lima tahun (Balita) yang menderita stunting mencapai 30,8%, sedangkan pada tahun 2019 turun menjadi 27,67%. Hal ini menunjukkan bahwa penurunan angka stunting di Indonesia selama ini belum menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan. Anak dengan status gizi stunting akan mengalami gangguan pertumbuhan hingga masa remaja sehingga pertumbuhan anak lebih rendah dibandingkan remaja normal.

Remaja yang stunting berisiko mendapatkan penyakit kronik salah satunya adalah obesitas. Remaja stunting berisiko obesitas dua kali lebih tinggi daripada remaja yang tinggi badannya normal. Sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 42/2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Tercantum dalam RPJMN 2015-2019, Peraturan menteri kesehatan No 23 tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi. Pencegahan stunting termasuk ke dalam salah satu yang difokuskan dalam pembangunan kesehatan dikarenakan pertumbuhan di usia dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan.

Karena salah satu penyebab dari stunting yaitu bisa timbul dari faktor lingkungan, juga dari makanan yang dikonsumsi, baik dilihat dari sumber gizinya atau vitaminyanya. Dengan melihat persentase angka peningkatan stunting, maka saat ini di Indonesia digencarkan di tiap-tiap daerah dengan berdasarkan pengawasan pemerintah. Salah satunya terdapat di Kota Banjar Patroman Provinsi Jawa Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Kegiatan evaluasi merupakan langkah penting mengingat informasi yang dikumpulkan dari proses evaluasi dapat meningkatkan tingkat kinerja kegiatan yang sedang berlangsung, mendapatkan gangguan interupsi yang terjadi sedari awal hingga evaluasi, dan menyadari apa yang harus dilakukan ke depan untuk menghindari masalah dan terus tetap produktif.

Mohammad Ali (2014) mengatakan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan untuk membuat penilaian terhadap kelayakan suatu perencanaan, implementasi, dan hasil suatu program atau kebijakan. Manfaat dan keuntungan yang diperoleh dari evaluasi menurut (Wirawan, 2011) menyatakan bahwa: Evaluasi sebagai riset untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan informasi yang bermanfaat mengenai objek evaluasi, menilainya dan membandingkannya dengan indikator evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai objek evaluasi.

Selanjutnya menurut Yusuf Tayibnapi (2013: 9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba lakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh. Hasibuan (2006:72) juga mengungkapkan bahwa program adalah, suatu jenis rencana yang jelas dan konkret karena di dalamnya sudah tercantum sasaran, kebiaksanaan, prosedur, anggaran, dan waktu pelaksanaan yang telah ditetapkan.

Menurut Notoatmodjo dalam bukunya (2009:69) , langkah-langkah dalam kegiatan evaluasi meliputi; a) Menentukan topik evaluasi, sehingga pastikan sudah tahu apa yang akan dievaluasi, b) Merancang kegiatan evaluasi yang mampu menentukan keberhasilan program, c) Menetapkan cara atau metode evaluasi yang akan digunakan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini fokus dari penulis ingin mencari tahu mengenai evaluasi program penanganan dan penanggulangan stunting di Kota Banjar. Secara umum ada dua jenis data yang dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan studi lapangan melalui wawancara dan observasi serta dokumentasi. Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, sehingga dapat dengan mudah dipahami. Analisis data berfungsi untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dari data yang sudah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Penanggulangan Stunting

Di Kota Banjar sendiri perihal jumlah stunting Sesuai hasil survei di Kota Banjar sendiri di tahun ini ada peningkatan yaitu 23,6% dari yang sebelumnya 19,3%. Apabila merujuk kepada data rutin dari dari hasil data penimbangan dan pengukuran dari puskesmas menyatakan bahwa di Kota Banjar sendiri di tahun 2023 jatuh di angka 7,15%. Hal itu terjadi memang dalam hal penanganan stunting yang dilakukan masih terus di kembangkan dari apa yang menjadi kekurangan dari yang sebelumnya. Dalam menghadapi persoalan stunting memang ada beberapa indikator yang menjadi perhatian khusus karena terdapat kalasifikasi yang menunjukkan apa yang bersangkutan memiliki tinggi badan, berat badan yang kurang atau tidak.

Dalam perencaan penanggulangan stunting di Kota Banjar sendiri itu sudah diberikan anggaran tersendiri setiap tahunnya, dan dalam hal penanggulangi stunting itu sendiri tidak hanya Dinas Kesehatan saja namun ada dari KB (Keluarga Berencana)

melalui Tim yang bernama TPPS (Tim Pencegahan Penanggulangan Stunting) tingkat kota yang di ketuai oleh Bapak Soni sekaligus menjabat sebagai Sekda Kota Banjar.

Di setiap dinas itu ada anggranya masing-masing, di Dinas Kesehatan sendiri itu ada dari program di Kesehatan ibu hami,Kesehatan gizi, dan Kesehatan remaja. Beberapa pihak memang menjadi lebih terlibat dalam menangani kasus stunting ini kerana dengan tujuan untuk memberikan dampak positif bagi penurunan angka stunting yang memang bisa dikatakan tidak isntans dalam menangani hal tersebut,perlu adanya keterlibatan yang baik serta konsisiten dalam melakukan perubahan serta didukung dengan SDM yang baik pula.

Ditahun 2023 lalu dari Dinas Kesehatan melakukan orientasi Tumbuh Kembang yang mana memiliki tujuan untuk melatih tenaga Kesehatan seperti tenaga Kesehatan gizi, dan Bidan Desa untuk berlatih mengenai pengukuran yang tepat dalam tumbuh kembang balita itu seperti apa. Dan dari Dinas Kesehatan pun melakukan pelatihan juga kepada kader-kadernya yang memberikan materi terkait penanggulangan stunting.

Adanya penyediaan alat tersebut karena sebelumnya masih menggunakan alat yang terbilang sudah lama, dan dilanjut dengan mengadakan kegiatan orientasi kepada pihak-pihak yang terlibat untuk lebih mendalami terkait penanganan penanggulangan stunting. Dan juga kegiatan perencanaan lainnya itu ada di Kesehatan ibu hamil dengan melakukan pemeriksaan dengan SPOG yang ada di Puskesmas. Selanjutnya ada di program Kesehatan gizi dengan melakukan kegiatan pemberian tablet tambah darah untuk ibu hamil dan remaja putri. Hal tersebut merupakan strategi yang menjadi prioritas untuk menurunkan angka stunting yang ada di Kota Banjar. Dengan bantuan alat-alat tersebut bisa mendeteksi secara spesifik indikator mana saja yang termasuk ke resiko stunting. Serta di dukung adanya keterlibatan aktif dari anggota yang memang sudah mempunyai tugas masing-masing.

2. Pelaksanaan Penanggulangan Stunting

Terkait strategi komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan pada dasarnya tidak ikut terlibat secara langsung kelapangan, tetapi itu dilakukan oleh Puskesmas yang memang masih dibawah naungan Dinas Kesehatan dan untuk lebih dekat dengan masyarakatnya lagi ada oleh Posyandu melalui kader-kadernya, dengan rutin melakukan penyuluhan terkait orientasi kader mengenai pertumbuhan dan perkembangan yang di Kota Banjar ini dilatih oleh Petugas gizi, bidan yang sudah di orientasi oleh Dinas Kesehatan untuk nantinya mengorientasikan kepada kader dan masyarakat terkait penanggulangan stunting itu seperti apa dan juga mendeteksi secara dini ciri-ciri stunting itu seperti apa dan itu semua dilakukan oleh kader yang ada di wilayahnya.

Dengan rutin menjalin komunikasi dengan pihak terkait dengan adanya lokal karya mini bulanan yang mana kumpul dengan beberapa sektor yang ada di Kota Banjar untuk membahas bagaimana cara penanggulangan stunting berdasarkan lintas sektor dan lintas program. Dengan tujuan menjalin suatu komunikasi dan persepsi untuk pelaksanaan program lintas sektor. Sehingga dalam keberlanjutannya harus terus disiapkan program-program terkait penanggulangan stunting, yang memang untuk kedepannya belum bisa dipastikan apakah ada penamaan lain terkait program tersebut. namun itu menjadikan sebuah tugas yang harus dilaksanakan agar percepatan penurunan angka stunting bisa teratasi dengan efektif dan efisien.

Dalam prosesnya memang akan selalu ada hal yang membuat program penanggulangan stunting ini dirasa akan sulit dilakukan, salah satu tantangannya yaitu dari anggaran yang dirasa cukup minim untuk program penanggulangan stunting ini yang mana untuk pencapaian target harus bagus namun tidak dibarengi dengan anggaran yang mencukupi. Ada juga tantangan lainnya yaitu terkait komunikasi lintas sektor yang masih sangat kurang karena masih belum jelas tugas masing-masing yang di jalankan oleh beberapa pihak dan mengaggap bahwa tugas ini hanya oleh Dinas Kesehatan saja. Sehingga diharapkan untuk lebih bisa bekerja sama agar tujuan untuk menurunkan angka stunting yang ada di Kota Banjar dapat berjalan dengan baik.

3. Langkah-Langkah Perbaikan

Dalam hal langkah-langkah yang dilakukan dala perbaikan program langkah awal yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan terlebih dahulu pihak-pihak yang terlibat didalamnya yang mana dengan adanya keterlibatan lintas sektor tentu dari Dinas Kesehatan sendiri memberikan pemahaman kembali dan mengevaluasi hasil yang telah dilakukan, setelah itu memberikan pemahaman kembali terkait program yang aka di lanjutkan agar semua pihak yang terlibat pun akan bisa bertanggung jawab lebih baik lagi kedepannya.

Selanjutnya untuk mengoptimalkan sumber daya yang terlibat, dengan adanya penambahan anggota dan petugas Kesehatan yang memang itu akan menjadi salah satu cara yang dilakukan untuk bisa memberikan dampak yang baik bagi keberlangsungan program ini.

Untuk langkah-langkah konkrit bagi keterlibatan masyarakat yaitu dengan adanya kegiatan rembuk stunting yang mana biasanya di kegiatan tersebut ada dari pihak seperti puskesmas, camat, kepala desa, RT/TW, dan lain-lain termasuk masyarakat. Hal itu merupakan pergerakan yang dilakukan untuk lebih memberikan kedekatan dengan masyarakat untuk lebih ikut terlibat.

4. Kelemahan Program

Berbicara mengenai kelemahan-kelemahan yang terjadi dalam program tersebut yaitu ada dalam koordinasi dengan sektor-sektor yang lain, dan itu berdampak

kepada intervensi yang belum maksimal. Bisa dilihat dari indikator juga seperti program Pemberina Makan Tambahan apakah sudah di salurkan dengan tepat atau belum, lalu sudah berdampak baik atau belum. Dan itu semua perlu adanya kajian lebih dalam untuk bisa dikatakan baik.

Serta untuk kualitas yang dihasilkan pun masih belum pasti, karena contohnya bilamana makanan tambahan untuk diberikan kepada kurang gizi untuk penyalurannya tepat sasaran atau belum, lalu apakah makanan yang diberikan dikonsumsi atau tidak. Itu bisa sebagai kelemahan dalam program tersebut. Kurangnya pemahaman antar sektor yang beranggapan bahwa persoalan ini hanya dipegang oleh bagian Kesehatan saja dengan tidak adanya keterlibatan dari sektor-sektor yang lainnya. Dalam proses berjalannya program penanggulangan stunting ini memang masih di rasakan kekurangan yang mana dari masih adanya masyarakat yang belum paham akan persoalan ini.

Kelemahan yang dirasakan karena memang untuk Tim TPK menggunakan aplikasi yang mana kadangkala aplikasi tersebut mengalami gangguan sehingga menghambat dalam proses berjalannya program tersebut. Dari penjelasan mengenai indikator proses di atas yang membahas mengenai program penanggulangan stunting yang dalam prosesnya diawali dengan adanya pertemuan rutin antar pihak terkait serta pertemuan lintas sector yang memiliki tujuan agar program dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang di harapkan. Selain itu keberhasilan program pun di dukung dengan keterlibatan kader posyandu yang rutin memberikan penyuluhan melalui posyandu dan itu memiliki dampak yang baik terhadap pemahaman masyarakat terhadap adanya resiko stunting dan kesehatan gizi pada anak dan ibu hamil.

Namun disamping itu adanya kelemahan dalam program penanggulangan ini diantaranya ada dari kurangnya keterlibatan pihak-pihak yang lainnya dalam mensukseskan program ini, lalu masih ada beberapa masyarakat umum yang memang belum memahami akan adanya resiko stunting serta penggunaan aplikasi yang dirasa oleh kader-kader merasa kesulitan. Apabila melihat dari Jurnal penelitian dari Adi Assegaf, Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto dengan judul yaitu "Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Bulakamba Kabupaten Brebes" Mendapatkan sebuah temuan bahwa penelitian ini menjelaskan proses pelaksanaan program percepatan penurunan stunting di Kabupaten Brebes sudah dilaksanakan dengan baik mencakup tata kelola yang terstruktur, sistem koordinasi yang cepat dan implementasi berbasis perencanaan yang tepat serta didukung adanya partisipasi masyarakat.

Selanjutnya partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam pengawasan pelaksanaan program. Dalam hal ini TPPS untuk mewujudkan transparansi

program, telah menyediakan untuk akses informasi tentang perkembangan stunting di Kabupaten Brebes dengan menyajikan info grafis yang disajikan di aplikasi e-stunting Sambang dan Sapulada yang dapat di akses oleh masyarakat luas.

Dalam konteks umum, "output" dalam sebuah kegiatan merujuk pada hasil atau produk akhir dari kegiatan tersebut. Output bisa berupa barang, layanan, informasi, atau hasil dari proses tertentu yang dilakukan selama kegiatan tersebut berlangsung. Ketika sudah dilakukan dengan beberapa proses yang dijalankan maka akan berdampak kepada hasil yang akan dicapai, bilamana kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik maka hasil yang dicapai akan berdampak baik kepada kegiatan atau pelayanan yang prima.

Output merupakan hasil yang dicapai dari suatu program, aktivitas, dan kebijakan. Mengukur output lebih sulit dilakukan terutama untuk pelayanan sosial, seperti pendidikan, keamanan, atau kesehatan (Mardiasmo, 2009). Program yang berjalan tentu harus memperhatikan hasil atau goals yang akan di capai kedepannya, hal tersebut sangat penting untuk dilakukan karena bisa berdampak baik atau tidak, bilamana yang dilakukan itu berjalan dengan baik maka hasilnya pun akan baik begitupun sebaliknya.

Perihal dengan output berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan terkait Pencegahan Penanggulangan Stunting tentu memerlukan hasil yang bisa membuat stunting yang ada menjadi menurun. Dengan beberapa proses yang dilakukan dengan melibatkan beberapa pihak maka tentu harus dengan hasil yang baik pula dengan ditandai penurunan angka stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Penanganan dan Penanggulangan Stunting di Kota Banjar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Perlunya evaluasi program stunting untuk menekan angka stunting yang terjadi di Kota Banjar berdasarkan data bahwa untuk angka stunting tahun ini menurun dibandingkan tahun 2023. Dengan menjalankan program penanggulangan stunting yang berkolaborasi dengan berbagai sektor membuat penyuluhan terkait resiko stunting bisa terus berjalan, dan penyuluhan pun bisa masuk di sektor Pendidikan yang memberikan pemahaman terkait gizi dan Kesehatan anak untuk masa depan yang baik dalam segi pertumbuhan Kembangan.

Apabila melihat dari 3 (tiga) dimensi yang digunakan dan berdasarkan 9 (Sembilan) indikator semuanya sudah berjalan cukup baik. Hal ini terlihat sudah adanya perkumpulan lintas sektor yang dilakukan oleh tim penanggulangan stunting diantaranya ada Dinas Kesehatan, Puskesmas, Posyandu, Dinas KB,sekolah-sekolah, serta dari unsur aparat pun ikut terlibat. Ini mendandakan bahwa keseriusan tim

penanggulangan stunting yang ada di Kota Banjar untuk terus menurunkan angka stunting yang masih ada.

Tak lupa dengan adanya forum atai rembug stunting yang rutin dilakukan oleh tenaga kesehatan dan juga pemerintah Desa/kelurahan, Menyusun sebuah program yang tepat untuk nantinya memberikan penyuluhan ke wilayah yang memang masih mempunyai angka stuntingnya tinggi. Ditambah adanya peran dari Bidan puskesmas, Dokter Puskesmas, dan Kader yang terus secara rutin memberikan pemahaman dan membantu kebutuhan bagi orang-orang yang terkena resiko stunting, dengan indikator mempunyai berat badan yang kurang, tinggi badan kurang, dan asupan gizi yang buruk.

Di Kota Banjar sendiri melalui Dinas Kesehatan melakukan inovasi program berupa Pemberian Makan Tambahan (PMT) yang tersebar kesetiap wilayah yang beresiko terkena stunting, dengan bekerja sama dengan puskesmas, posyandu lewat kader-kader yang bertugas. Dengan adanya program yang berjalan dengan di dukung oleh beberap unsur diharapkan bisa terus di jalankan sampai angka stunting itu menurun, dan adanya pemahaman yang baik dari masyarakat akan sadar terhadap pentingnya memahami adanya resiko stunting yang bisa saja di alami. Ketika dari pemerintah sudah memberikan program yang baik maka harus didukung juga oleh masyarakat yang bisa memahami akan hal tersebut.

Sebagaimana telah di kemukaan terkait Evaluasi Program Penanggulangan Penanganan Stunting yang ada di Kota Banjar, maka peneliti mencoba memberikan beberapa saran terkait program evaluasi ini agar kedepanya bisa lebih baik dalam penurunan angka stunting yang ada yaitu melalui: Rutin melakukan rapat koordinasi dengan beberapa sektor yang terlibat untuk lebih meningkatkan pemahaman untuk program kedepannya. Adanya keterlibatan aktif dari masyarakat untuk berperan juga memberikan kontribusinya lewat adanya kegiatan rembug stunting dan sosialisasi kepada masyarakat umum dan yang terkena resiko stunting. Memberikan reward kepada petugas atau tim yang terlibat agar dalam menjalankan tugas dilapangan bisa memberikan hasil yang maksimal demi menurunnya angka stunting. Adanya keterlibatan aktif dari pemerintah terhadap persoalan ini, karena stunting tidak secara instan akan hilang, namun perlu adanya penanganan yang serius dan berkala agar bisa benar-benar tidak masuk ke kategori stunting.

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Patwati, 2020. *Efektifitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Sumedang*.

Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Cetakan Ke-8. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Nur Wahyu. 2022. *Evaluasi Program Stunting*. ResearchGate.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2009. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan menteri kesehatan No 23 tahun 2014 Tentang Upaya Perbaikan Gizi.

Peraturan Presiden Nomor 42/2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi Tercantum dalam RPJMN 2015-2019.

Tayibnapi, Farida Yusuf. 2013. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Wirawan. 2011. *Evaluasi Teori Model Standar Aplikasi dan Profesi, Contoh Aplikasi Evaluasi Program: Pengembangan Sumber Daya Manusia, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pedesaan, Kurikulum, Perpustakaan, dan Buku Tes*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Taufik Hidayat, 2022. *Optimalisasi pencegahan dan penanggulangan stunting di Desa Sungai Tuan Ilir*. Departemen Keperawatan Keluarga, STIKES Intan Martapura, Indonesia.